

**Kesalahan Berbahasa Jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru****Siska Ayunda^a, Desi Sukenti^b**Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
siskaayunda190@gmail.com^a, desisukenti@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Februari 2023. Disetujui: April 2023. Dipublikasi: Juni 2023****Abstract**

Errors in Indonesian are still often found in print media such as magazines, tabloids and even in newspapers. The problems studied in this study are (1) How are journalistic language errors in the Tribun Pekanbaru Daily Newspaper. The aim of this research is to describe, analyze, interpret and collect data about journalistic language errors in the daily newspaper Tribun Pekanbaru. The theory used in this research is Anwar's theory of the application of journalistic language which consists of concise, concise, clear, orderly, and interesting. The research approach used in this research is content analysis. The research method used in this research is descriptive qualitative. The data analysis technique used in this study is an interactive model. The results of this study prove that there are still frequent errors in the writing of news information in the daily newspaper Tribun Pekanbaru during the period November to December 2021 as many as (27) errors, namely errors seen from the concise principle of (4) data, clear principles of ((3) data, orderly principles of (12) data, brief principles of (6) data, and interesting principles of (2) data.

Keywords: *analysis content, language errors, journalism, Pekanbaru tribune*

Abstrak

Kesalahan berbahasa Indonesia masih banyak di temukan dalam media cetak seperti majalah, tabloid bahkan dalam koran sekalipun. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Kesalahan Bahasa Jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan mengumpulkan data tentang kesalahan Bahasa Jurnalistik dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Teori Anwar tentang penerapan Bahasa Jurnalistik yang terdiri dari ringkas, singkat, jelas, tertib, dan menarik. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa masih sering terjadi kesalahan pada penulisan informasi suatu berita dalam surat kabar harian Tribun Pekanbaru selama periode November s.d Desember 2021 sebanyak (27) kesalahan, yaitu kesalahan dilihat dari prinsip ringkas sebanyak (4) data, prinsip jelas sebanyak ((3) data, prinsip tertib sebanyak (12) data, prinsip singkat sebanyak (6) data, dan prinsip menarik sebanyak (2) data.

Kata Kunci: konten analisis, kesalahan berbahasa, jurnalistik, tribun pekanbaru

1. Pendahuluan

Bahasa jurnalistik merupakan suatu jenis bahasa yang digunakan oleh media masa dan sangat berbeda karakteristiknya dengan bahasa sastra, bahasa ilmu atau bahasa baku pada umumnya. Menurut Badudu (1991) adalah bahasa surat kabar harus singkat, padat, sederhana, jelas, lugas, tetapi selalu menarik. Sifat-sifat itu harus dipenuhi oleh bahasa surat kabar mengingat surat kabar dibaca oleh lapisan-lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Bahasa jurnalistik digunakan oleh wartawan. Wartawan yaitu disebut sebagai orang yang melakukan pekerjaan untuk meliput hingga menulis berita atau informasi secara aktual dan factual. Perkembangan bahasa jurnalistik Indonesia dalam empat dekade terakhir ini sangatlah pesat. Kepesatannya dapat terlihat jika membandingkan bahasa yang dipakai surat kabar empat puluh tahun yang lalu dengan bahasa yang dipakai surat kabar sekarang.

Seorang penulis atau jurnalis harus pandai memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan atau isi pikiran dan perasaannya. Menurut Sumadiri (2016) dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan kepada khalayak, bukan saja harus benar, jelas dan akurat, melainkan juga harus menarik, membangkitkan minat dan selera baca (surat kabar, majalah), selera dengar (radio siaran), dan selera menonton (televisi). Inilah antara lain yang membedakan karya jurnalistik dengan karya lainnya seperti karya ilmiah. Karya jurnalistik harus dikemas dalam bahasa dan penyajian yang menarik. Menurut Rosihan Anwar, bahasa yang digunakan oleh wartawan disebut bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa pers ialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu: ringkas, singkat, jelas, tertib, dan menarik (Romli, 2005). Bahasa jurnalistik memiliki dua ciri utama, yaitu komunikatif dan spesifik. Komunikatif artinya langsung menjamah 4 materi atau langsung ke pokok persoalan (*straight of the point*), bermakna tunggal tidak konotatif, tidak berbunga-bunga, tidak bertele-tele dan tanpa basa basi. Spesifik artinya mempunyai gaya penulisan sendiri, yakni kalimatnya pendek-pendek dan kata-katanya jelas, dan mudah dimengerti oleh orang awam.

Betapa pentingnya bahasa bagi manusia kiranya tidak perlu diragukan lagi. Hal itu tidak saja dapat dibuktikan dengan menunjukkan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dapat juga dibuktikan dengan menunjukkan banyaknya perhatian para ilmuan dan praktisi terhadap bahasa. Bahasa sebagai objek ilmu tidak dimonopoli oleh para ahli bahasa. Para ilmuan dalam bidang lain pun menjadikan bahasa sebagai objek studi mereka memerlukan bahasa sekurang-kurangnya sebagai alat bantu untuk mengomunikasikan berbagai hal. Bahasa memiliki peranan penting untuk menyampaikan berita. Untuk menyampaikan berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) dibutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat. Fungsinya adalah agar segala sesuatu yang disampaikan mudah dimengerti. Namun, dalam menggunakan bahasa tersebut pemakai bahasa tetaplah mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang benar karena bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa, dalam ragam itu digunakan dalam situasi resmi.

Kenyataannya sekarang banyak pemakai bahasa yang tidak menyadari bahwa bahasa yang digunakan tidak benar atau masih terdapat kesalahan-kesalahan (Alber, 2018; Alber et al., 2018; Alber & Hermaliza, 2020). Kesalahan berbahasa Indonesia masih banyak di temukan dalam media cetak majalah, tabloid bahkan dalam koran sekalipun. Tulisan dalam media cetak khususnya koran dibaca oleh banyak kalangan masyarakat, oleh sebab itu, bahasa yang digunakan dalam koran hendaklah bahasa yang baik dan benar, yang mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku. Media koran yang tidak mematuhi kaidah-kaidah kebahasaan akan berdampak buruk secara tidak langsung akan memengaruhi bahasa seorang pembaca atau masyarakat yang kurang menguasai bahasa karena ada kemungkinan dia meniru bahasa yang salah itu. Koran sebagai salah satu media massa yang menggunakan ragam bahasa tulis sebagai alat vital untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, dengan bahasalah segala disajikan, meskipun ada pula beberapa variasi seperti gambar, diagram, tabel, dan lainnya. Koran merupakan sarana komunikasi melalui media cetak yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, dengan membaca koran masyarakat akan memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sebagai sarana informasi, koran dalam misinya menggunakan ragam bahasa tulis, dibandingkan dengan ragam lisan, pemakai ragam tulis harus lebih cermat.

Melakukan penulisan berita pun ada pedoman yang dijadikan sebagai dasar penulisan berita. Sehingga mudah dipahami dan dapat memikat khalayak. Salah satunya adalah penggunaan kata-kata haruslah efisien. Dengan membuang kata-kata yang tidak perlu maka akan dapat dibuat kalimat pendek. Tetapi dalam praktik jurnalistik sering ditemukan paragraf yang panjang dan kata-katanya yang mubazir dalam penulisan berita. Kata-kata yang mubazir dapat ditemukan dalam judul berita, maupun isi berita. Hal ini sering dilakukan oleh wartawan yang sudah lama berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Apabila melihat Penerapan Bahasa Jurnalistik yang dikemukakan oleh Anwar (2016) yaitu penulisannya ringkas, jelas, tertib, singkat dan menarik. Namun kenyataannya, masih ada berita-berita yang pada Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru belum memperhatikan kaedah penerapan bahasa jurnalistik tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada salah satu berita Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru, Halaman 10, Selasa, 16 November 2021 dengan judul “Diperiksa Pakai Lie detector”. masih memiliki kesalahan dalam menggunakan singkatan dalam penulisannya sehingga menyebabkan ketidakjelasan dari yang dimaksud, yaitu dapat berikut ini:

“Kasus ini, ditangani oleh Direktorat Reserse Kriminal Umum (**Dirreskrimun**) Polda Riau. Adapun korban atau pelapornya, adalah mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (HI) berinisial L (21)”

Pada kalimat diatas terdapat kesalahan mengenai penulisan dalam menulis singkatannya, yaitu “**Dirreskrimun**” seharusnya ditulis “**Ditreskrimun**”. Dikarenakan singkatan dari “**Dirreskrimun** adalah **Direktur Reserse Kriminal Umum**, sedangkan yang digunakan dalam Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru “**Direktorat Reserse Kriminal Umum** yang singkatannya **Ditreskrimun**”.

Kesalahan berbahasa dalam penulisan isi berita masih sering ditemukan dalam media koran. Hal ini tidak sejalan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Karena, media cetak (koran) juga berperan penting dalam pembinaan bahasa Indonesia. Banyaknya kesalahan berbahasa yang terjadi pada media cetak khususnya koran memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian terhadap media Koran tersebut. Melihat berbagai ketentuan dan kendala yang sering terjadi dalam memahami Bahasa Jurnalistik pada media cetak (koran) dan sebagaimana yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dimedia cetak Tribun Pekanbaru dengan judul “**Analisis Kesalahan Bahasa Jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru**”.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Frankel & Wallen (2007) bahwa analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, essay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Mahsun, 2013; Moleong, 2018; Sugiyono, 2009). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dapat diperoleh dari surat harian kabar Tribun Pekanbaru khususnya pada kumpulan berita Pendidikan terhitung mulai dari bulan November 2021 s.d Desember 2021. Penulis akan mengoleksi berita-berita untuk kemudian dilakukan analisis berdasarkan teori Bahasa Jurnalistik yang digunakan pada penelitian ini. Untuk alternatif dalam pengumpulan sumber data pada penelitian ini apabila berita dimuat pada media elektronik Tribun Pekanbaru, maka penulis juga akan mengumpulkan data melalui situs berikut tribun.pekanbaru.com. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif. Analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (Bungin, 2019)

1. Reduksi Data, artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kesalahan-kesalahan yang sering terjadi pada Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru khususnya dalam berita Pendidikan.
2. Penyajian data yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
3. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari benda-benda, pola-pola, penjelasan, dan konfigurasi. Kesimpulan akhir tergantung pada banyaknya data yang diperoleh. Penarik kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Ringkas

Ringkas Artinya dalam penulisan berita wartawan harus menghemat kata. Kata-kata yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat sebaiknya dihilangkan. Menghemat kata dengan sinonim yang lebih pendek. Beberapa kata Indonesia sebenarnya bisa dihemat tanpa mengorbankan tata bahasa dan jelas arti.

Data 3 : Korban Diancam Pake Senpi

..."Alhamdulillah dengan waktu 3 hari, dua orang pelaku berhasil ditemukan dan ditangkap di Kuansing. Lengkap dengan barang bukti yang **pada saat** itu mereka melakukan aksinya (Halaman 9, Jumat, 12 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan kelompok kata "**pada saat**". Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus ringkas dengan cara menghemat kata. Penulisan "**pada saat**" bisa lebih ringkas dengan menghapus kata "**pada**" dalam penulisan berita tersebut, dilihat dari KBBI "**pada**" merupakan kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan, sedangkan kata "**saat**" dalam KBBI artinya waktu (yang pendek sekali). Penulisan berita tersebut bisa diperbaiki menjadi lebih ringkas dan menghemat kata seperti perbaikan berikut: "Alhamdulillah dengan waktu 3 hari, dua orang pelaku berhasil ditemukan dan ditangkap di Kuansing. Lengkap dengan barang bukti yang "**saat**" itu mereka melakukan aksinya".

Data 15 : Pengendara Tertib Diganjar Helm

Kegiatan itu di adakan **pada saat** operasi Zebra lancing Kuning 2021(Halaman 11, Jumat, 23 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan kelompok kata "**pada saat**". Kesalahan ini juga terdapat pada data sebelumnya yaitu data 3, dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus ringkas dengan cara menghemat kata. Penulisan "**pada saat**" bisa lebih ringkas dengan menghapus kata "**pada**" dalam penulisan berita tersebut, dilihat dari KBBI "**pada**" merupakan kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi di atas atau di dalam hubungan, sedangkan kata "**saat**" dalam KBBI artinya waktu (yang pendek sekali). Penulisan berita tersebut bisa diperbaiki menjadi lebih ringkas dan menghemat kata seperti perbaikan berikut: "Kegiatan itu diadakan "**saat**" operasi Zebra lancing Kuning 2021".

Data 18 : Rapor Siswa Dibagikan Januari

Sekolah diminta untuk melakukan pembagian rapor semester 1 pada Januari 2022 dan tidak meliburkan siswa **secara khusus** pada periode libur Natal Tahun 2021 dan Tahun Baru Tahun 2022 (Nataru) pada 24 Desember 2021 sampai 2 Januari 2022 (Halaman 1, Kamis, 25 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan kelompok kata **“secara khusus”**. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus ringkas dengan cara menghemat kata. Penulisan **“secara khusus”** bisa lebih ringkas dengan menghapus kata **“secara”** dalam penulisan berita tersebut, dilihat dari KBBI **“secara”** artinya sebagai atau selaku, sedangkan **“khusus”** dalam KBBI artinya khas, istimewa, dan tidak umum. Penulisan berita tersebut bisa diperbaiki menjadi lebih ringkas dan menghemat kata seperti perbaikan berikut: **“Sekolah diminta untuk melakukan pembagian rapor semester 1 pada Januari 2022 dan tidak meliburkan siswa “khusus” pada periode libur Natal Tahun 2021 dan Tahun Baru Tahun 2022 (Nataru) pada 24 Desember 2021 sampai 2 Januari 2022”**.

Data 22 : Tunggu Hasil Penelitian

Tersangka Syafri Harto, dalam hal ini tidak ditahan, meskipun dia terancam hukuman di atas 5 tahun penjara. Adapun pertimbangan penyidik tidak menahan Syafri Harto, **dikarenakan** yang bersangkutan dianggap cukup kooperatif dalam mengikuti proses hukum (Halaman 4, Minggu, 5 Desember 2022).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata **“dikarenakan”**. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus ringkas dengan cara menghemat kata, dalam KBBI **“dikarenakan”** artinya **“disebabkan”** yang merupakan kata kerja dari kata dasar **“karena”** yang merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Penulisan berita tersebut bisa diperbaiki menjadi lebih ringkas dan menghemat kata seperti perbaikan berikut: **“Tersangka Syafri Harto, dalam hal ini tidak ditahan, meskipun dia terancam hukuman di atas 5 tahun penjara. Adapun pertimbangan penyidik tidak menahan Syafri Harto, “karena” yang bersangkutan dianggap cukup kooperatif dalam mengikuti proses hukum”**.

Jelas

Jelas berarti mudah ditangkap maksudnya, jelas susunan kata atau kalimatnya harus sesuai dengan kaidah subjek – predikat – objek – keterangan (SPOK), jelas sasaran. Untuk mencapai hal tersebut penulis berita hendaknya membatasi membuat singkatan meskipun lazim digunakan. Penulisan singkatan tidak boleh sering digunakan karena mengganggu konsentrasi pembaca dalam menangkap maknanya, kecuali sudah umum.

Data 8 : Lanjutkan Relaksasi PPnBM

Sejak kebijakan pemerintah mengenai relaksasi **PPaBM** diberlakukan, kinerja penjualan mobil pada Maret hingga September 2021 terus menguat (Halaman 3, Kamis, 13 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata **“PPaBM”**. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus jelas, sedangkan dalam berita tersebut menggunakan singkatan yang kurang jelas artinya dan tidak semua pembaca surat kabar harian mengerti arti dari singkatan tersebut. Penulisan dalam berita tersebut bisa diperbaiki menjadi lebih jelas seperti perbaikan berikut: **“Sejak kebijakan pemerintah mengenai relaksasi “Pajak Penjualan Atas Barang Mewah” diberlakukan, kinerja penjualan mobil pada Maret hingga September 2021 terus menguat”**.

Data 20 : Gubri Sampaikan Pesan Lewat Pantun

Gubernur Riau (Gubri) Syamsuar, menghadiri pembukaan Festival Pantun Nasional yang **dihelat** di Gedung Sasana Bhakti Praja Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) (Halaman 1, Rabu, 1 Desember 2022).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata **“dihelat”**, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus jelas, dilihat dari KBBI kata dasar **“helat”** bermakna **“pesta perkawinan, tamu, dsb”**, sedangkan sebagai kata sifat **“helat”** artinya **“asing, lain, bukan keluarga”**. Sehingga penggunaan kata tersebut tidak sesuai dan seharusnya dapat diperbaiki dengan mengubah kata **“dihelat”** menjadi **“diselenggarakan”** dengan kata dasar **“selenggara”** yang dalam KBBI memiliki arti **“urus atau rawat”** sedangkan **“diselenggarakan”** memiliki arti **“diuruskan”**. Namun, **“diselenggarakan”** bisa berubah arti tergantung makna dengan

konteks kalimatnya, penulisan dalam berita tersebut bisa diperbaiki menjadi lebih jelas seperti berikut: “Gubernur Riau (Gubri) Syamsuar, menghadiri pembukaan Festival Pantun Nasional yang **diselenggarakan** di Gedung Sasana Bhakti Praja Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri)”.

Data 21 : Terjadi Lonjakan Kasus Covid-19 Saat PPKM Level 1

...Kondisi ini seiring **ledakan** kasus di klaster Abdurab Islamic School (AIS) pada akhir pekan kemarin (Halaman 2, Rabu, 1 Desember 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**ledakan**”, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus jelas, untuk mencapai hal tersebut seharusnya penulis berita tidak menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan keadaan dari yang akan disampaikan. Penggunaan kata “ledakan” dalam KBBI memiliki makna “hasil meledakkan, letusan, peningkatan jumlah yang terjadi amat cepat dan banyak”. Makna tersebut tidak sesuai apabila dipahami oleh pembaca, sebaiknya kata “ledakan” bisa diganti dengan “peningkatan” dalam KBBI artinya “proses, cara, perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan, dsb. Jadi peningkatan adalah lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan, kemajuan, penambahan, dan kemampuan. Penulisan dalam berita tersebut bisa diperbaiki menjadi lebih jelas seperti berikut: “Kondisi ini seiring dengan **peningkatan** kasus di klaster Abdurab Islamic School (AIS) pada akhir pekan kemarin”.

Tertib

Tertib yaitu patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita, yaitu, dengan mengingat sifat Bahasa Indonesia, tidak mengandung lebih dari antara 30 dan 45 kata. Memperhatikan unsur 5W+1H (apa, siapa, mengapa, bilamana, dimana dan bagaimana), dan mengindahkan bahasa baku.

Data 1 : Korban Diancam Pake Senpi

Uang itu diambil, **tak** puas dengan apa yang didapat, pelaku pun bertanya kepada pegawai indomaret (Halaman 9, Jumat, 12 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**Tak**”, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kata “tak” sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau sering disebutkan dalam pribahasa, sebaiknya dalam penulisan berita bisa menggunakan kata “tidak” yang dalam KBBI memiliki arti penyangkalan, penolakan, dsb. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki dengan menyempurnakan kata “tak” menjadi “tidak” sesuai dengan bahasa baku menjadi, “Uang itu diambil, **tidak** puas dengan apa yang didapat, pelaku pun bertanya kepada pegawai indomaret”.

Data 2 : Korban Diancam Pake Senpi

Akhirnya dua pelaku yang melakukan aksi perampokan itu berhasil diketahui identitasnya. **Tak** Menunggu lama, polisi bergerak untuk melakukan penangkapan (Halaman 9, Jumat, 12 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**Tak**”, kesalahan seperti ini juga terdapat pada berita sebelumnya yaitu data 1. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kata “tak” sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau sering disebutkan dalam pribahasa, sebaiknya dalam penulisan berita bisa menggunakan kata “tidak” yang dalam KBBI memiliki arti penyangkalan, penolakan, dsb. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki dengan menyempurnakan kata “tak” menjadi “tidak” sesuai dengan bahasa baku menjadi, “Akhirnya dua pelaku yang melakukan aksi perampokan itu berhasil diketahui identitasnya. **Tidak** Menunggu lama, polisi bergerak untuk melakukan penangkapan”.

Data 7 : Habibi Di Bebaskan Dari Lapas

Semoga apa yang kami lakukan ini bisa menjadi contoh buat masyarakat bahwa kalau melakukan suatu tindak pidana harus **difikirkan** lagi (Halaman 10, Jumat, 12 November 2021)

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**difikirkan**”, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kata “difikirkan” tidak ada didalam KBBI karena salah dalam menggunakan huruf sehingga menjadi kata yang tidak baku, dalam KBBI terdapat kata dasar ada “**pikir**” yang artinya “akal budi, ingatan”. Penulisan pada berita tersebut sebaiknya bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “**berpikir**” dalam KBBI memiliki arti “menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu”, adapun kalimat yang telah diperbaiki menjadi: “Semoga apa yang kami lakukan ini bisa menjadi contoh buat masyarakat bahwa kalau melakukan suatu tindak pidana harus **berpikir** lagi”.

Data 9 : Pendapatan Naik Jadi Rp 212,8 T

Executive Vice President Komunikasi Korporat dan TJSL PLN Agung Murdifi Menuturkan, pencapaian kinerja positif perseroan ini **ditunjang** sejumlah langkah inovasi dan efisiensi yang dijalankan perusahaan melalui program transformasi PLN (Halaman 4, Kamis, 18 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**ditunjang**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kata “ditunjang” tidak ada didalam KBBI, yang ada hanya kata “**tertunjang**” artinya dapat ditunjang, tertolong oleh, dibantu oleh, dsb. Selain itu penggunaan kata “ditunjang” tidak relevan dengan penerapan dari Bahasa Jurnalistik, karena terlihat kasar dan adanya unsur kekerasan. Sebaiknya kata tersebut bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “**didukung**” dari kata dasar “**dukung**” yang artinya membawa sesuatu atau seseorang di atas pundung, menggendong, menyokong, membantu, sehingga kalimat dalam penulisan berita tersebut bisa diperbaiki menjadi: “Executive Vice President Komunikasi Korporat dan TJSL PLN Agung Murdifi Menuturkan, pencapaian kinerja positif perseroan ini **didukung** sejumlah langkah inovasi dan efisiensi yang dijalankan perusahaan melalui program transformasi PLN”.

Data 10 : Pendapatan Naik Jadi Rp 212,8 T

Sejumlah strategi perseroan untuk meningkatkan penjualan tenaga listrik dan efisiensi operasional terbukti mampu **mengerek** kinerja perseroan pada triwulan III-2021 (Halaman 4, Kamis, 18 November 2021)

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**mengerek**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kata “mengerek” dalam KBBI memiliki arti menaikkan atau menurunkan suatu barang dengan kerek. Penggunaan kata tersebut kurang tepat jika digunakan dalam penulisan berita pada kutipan di atas, karena mengerek biasanya sering digunakan dalam istilah upacara bendera, sebaiknya kata “mengerek” bisa diganti dengan “**menaikkan**” dalam KBBI memiliki arti meningkat, bertambah banyak, bertambah besar, dsb. Sehingga kalimat pada berita tersebut dapat diperbaiki menjadi: “Sejumlah strategi perseroan untuk meningkatkan penjualan tenaga listrik dan efisiensi operasional terbukti mampu **menaikkan** kinerja perseroan pada triwulan III-2021”.

Data 11 : Bergeser Tipis-Tipis Saja

Capaiannya masih normative sekali memang harus banyak inovasi masing-masing kepala OPD terhadap kegiatannya, yang kita lihat dari tahun ke tahun tetap tidak terlepas dari copy paste, yang bergeser itu yang tipis-tipis saja (Halaman 9, Kamis, 18 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**capaiannya**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kata “capaiannya” memiliki kata dasar “capai” dalam KBBI memiliki arti hendak memegang (dengan mengulurkan tangan). Penggunaan kata “capaiannya” sebaiknya bisa diganti dengan kata “pencapaian” dalam KBBI memiliki arti proses, cara, perbuatan mencapai. Kata “pencapaian” lebih tepat digunakan dalam penulisan berita tersebut karena memiliki makna yang sesuai dengan berita yang akan disampaikan. Adapun kalimat dalam berita tersebut dapat diperbaiki menjadi: “**Pencapaian** masih normative sekali memang harus banyak inovasi masing-masing kepala OPD terhadap kegiatannya. Yang kita lihat dari tahun ke tahun tetap tidak terlepas dari copy paste, yang bergeser itu yang tipis-tipis saja”.

Data 12 : Calon Jemaah Umroh Diminta Vaksin

Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau Mimi Yuliani Nazir, mengingatkan para pengelola travel umroh di Riau untuk mengarahkan calon jemaahnya segera melakukan vaksin. **Pasalnya**, vaksin jadi salah satu syarat calon jemaah umroh yang akan berangkat ke Arab Saudi (Halaman 9, Jumat, 19 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**pasalnya**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Dalam KBBI kata “pasalnya” merupakan kata dasar dari “pasal” yang artinya bagian dari bab, artikel (dalam undang-undang). Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dalam kalimat berita akan menimbulkan maksud dan tujuan yang berbeda. Sebaiknya penggunaan kata “pasalnya” bisa diganti dengan kata “karena” yang dalam KBBI merupakan kata penghubung untuk menandai sebab atau alasan. Adapun kalimat dalam berita tersebut dapat diperbaiki menjadi: “Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Riau Mimi Yuliani Nazir, mengingatkan para pengelola travel umroh di Riau untuk mengarahkan calon jemaahnya segera melakukan vaksin. **Karena**, vaksin jadi salah satu syarat calon jemaah umroh yang akan berangkat ke Arab Saudi”.

Data 13 : Kurikulum di Sekolah Ibarat CPU

Kegiatan yang digelar hingga 20 November itu diikuti oleh 8 orang dari masing-masing Kabupaten/Kota. Peserta rata-rata pendidik yang **menggawangi** kurikulum di sekolah (Halaman 9, Jumat, 19 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**menggawangi**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kata “menggawangi” merupakan kata yang tidak baku karena tidak ada dalam KBBI, kata tersebut biasanya sering kita dengar dalam dunia olahraga seperti sepak bola. Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan dalam kalimat berita akan menimbulkan maksud dan tujuan yang berbeda. Sebaiknya penggunaan kata “menggawangi” bisa diganti dengan kata baku yang terdapat dalam KBBI “mengembangkan” artinya membuka lebar-lebar atau membentangi, menjadi besar (luas, merata, dsb). Adapun kalimat dalam berita tersebut dapat diperbaiki menjadi: “Kegiatan yang digelar hingga 20 November itu diikuti oleh 8 orang dari masing-masing Kabupaten/Kota. Peserta rata-rata pendidik yang **mengembangkan** kurikulum di sekolah”.

Data 14 : Minimal Masuk Tiga Besar

Sambil bertukar **fikiran**, informasi, dan pengalaman bagaimana upaya, trik, serta inovasi-inovasi dalam meningkatkan kualitas SDM dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik di daerah (Halaman 11, Jumat, 23 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kata “**fikiran**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta

mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kata “fikiran” tidak ada didalam KBBI karena salah dalam penulisan sehingga menjadi kata yang tidak baku, seharusnya penulis berita bisa lebih teliti dalam menuliskan kata atau kalimat, dalam KBBI hanya ada kata “pikir” yang merupakan kata dasar dan memiliki arti “akal budi, ingatan”. Penulisan pada berita tersebut sebaiknya bisa diperbaiki dengan menggunakan kata “pikiran” yang dalam KBBI memiliki arti “hasil berpikir (memikirkan)”. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki menjadi: “Sambil bertukar **pikiran**, informasi, dan pengalaman bagaimana upaya, trik, serta inovasi-inovasi dalam meningkatkan kualitas SDM dalam melaksanakan proses pembelajaran yang baik di daerah”.

Data 17 : Sosialisasikan Peniadaan Mudik

Dalam Inmendagri itu. Tito menginstruksikan **gubernur dan bupati/walikota** melakukan sosialisasi peniadaan mudik natal dan tahun baru kepada warga dan perantau yang berada di wilayahnya (Halaman 11, Jumat, 23 November 2021)

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**gubernur dan bupati/walikota**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Penulisan pada kelompok kata tersebut masih terdapat kesalahan, dikarenakan tidak sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia, seharusnya untuk penggunaan kata yang didasarkan kepada jabatan pada awal kata haruslah dituliskan dengan huruf Kapital. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki menjadi: “Dalam Inmendagri itu. Tito menginstruksikan **Gubernur dan Bupati/Walikota** melakukan sosialisasi peniadaan mudik natal dan tahun baru kepada warga dan perantau yang berada di wilayahnya”.

Data 19 : Menpan RB Larang ASN Cuti

Aparatur sipil negara (ASN) dilarang mengambil cuti dan bepergian keluar daerah selama periode Hari raya Natal 2021 dan Tahun baru 2022 (Nataru) (Halaman 1, Jumat, 26 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**Aparatur sipil negara**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kesalahan penulisan pada kelompok kata “Aparatur sipil Negara” tidak patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan, seharusnya dalam penulisan kelompok kata tersebut harus menggunakan awalan huruf besar dikarenakan berhubungan kata jabatan. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki menjadi, “**Aparatur Sipil Negara** (ASN) dilarang mengambil cuti dan bepergian keluar daerah selama periode Hari raya Natal 2021 dan Tahun baru 2022 (Nataru)”.

Data 26 : Tolong Benahi

Kami Memilih Pak Kamsol karena sebelumnya sudah pernah menjadi **kepala dinas pendidikan** dan pernah bertugas di **kementerian** (Pendidikan) (Halaman 7, Santu, 18 Desember 2022).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**kepala dinas pendidikan**” dan “**kementerian**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus tertib serta mengindahkan bahasa baku dan patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan berita. Kesalahan penulisan pada kelompok kata “**kepala dinas pendidikan**” dan “**kementerian**”, tidak patuh terhadap pedoman yang berlaku dalam penulisan, seharusnya dalam penulisan kelompok kata tersebut harus menggunakan awalan huruf besar dikarenakan berhubungan dengan jabatan, nama instansi, atau nama tempat. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki menjadi, “Kami Memilih Pak Kamsol karena sebelumnya sudah pernah menjadi **Kepala Dinas Pendidikan** dan pernah bertugas di **Kementerian** (Pendidikan)”.

Singkat

Singkat dalam menggunakan kalimat dengan menghilangkan kata yang mubazir serta memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma.

Data 5 : Habibi Di Bebaskan Dari Lapas

Suasana **haru dan bahagia** tampak di wajah Habibi (22) setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) (Halaman 10, Jumat, 12 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**haru dan bahagia**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik singkat dalam menggunakan kalimat dengan menghilangkan kata yang mubazir serta memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma. Kesalahan penulisan pada kelompok kata tersebut memiliki arti dan maksud yang sama sehingga tidak diperlukan untuk menyebutkan kedua kata tersebut, sebaiknya hanya menggunakan salah satunya saja. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki menjadi, “Suasana **bahagia** tampak di wajah Habibi (22) setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)”.

Data 6: Habibi Di Bebaskan Dari Lapas

Pokoknya tidak dapat **dikata-katakan** lagi, saya bahagia (Halaman 10, Jumat, 12 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**dikata-katakan**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik singkat dalam menggunakan kalimat dengan menghilangkan kata yang mubazir serta memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma. Kalimat mubazir adalah kalimat yang salah satu bagiannya ditulis dengan berlebihan baik dari segi jumlah maupun makna yang sudah disampaikan pada bagian lain. Penggunaan kalimat mubazir harus dihindari karena dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman terhadap inti kalimat. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki menjadi, “Pokoknya tidak dapat **dikatakan** lagi, saya bahagia”.

Data 16 : Pernah Beraksi di Sirkuit Sepang

Jadi mereka ini sudah spesialis yang melancarkan aksi kalau ada **event-event** besar seperti ini (WSBK). Seperti di Sirkuit Sepang, Malaysia, Singapura, itu mereka pernah. Yang paling sering itu di Batam, di sana mereka bisa dapat puluhan handphone (Halaman 8, Rabu, 24 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**event-event**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik singkat dalam menggunakan kalimat dengan menghilangkan kata yang mubazir serta memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma. Kalimat mubazir adalah kalimat yang salah satu bagiannya ditulis dengan berlebihan baik dari segi jumlah maupun makna yang sudah disampaikan pada bagian lain. Penggunaan kalimat mubazir harus dihindari karena dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman terhadap inti kalimat. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki menjadi, “Jadi mereka ini sudah spesialis yang melancarkan aksi kalau ada **event** besar seperti ini (WSBK). Seperti di Sirkuit Sepang, Malaysia, Singapura, itu mereka pernah. Yang paling sering itu di Batam, di sana mereka bisa dapat puluhan handphone”.

Data 23 : Titik Abrasi Sudah Mengkhawatirkan

Seperti yang disampaikannya, **bahwa** terdapat setidaknya 26 titik abrasi di sepanjang DAS Indragiri (Halaman 4, Minggu, 5 Desember 2022).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**bahwa**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik singkat dalam menggunakan kalimat dengan menghilangkan kata yang mubazir serta memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma. Kalimat mubazir adalah kalimat yang salah satu bagiannya ditulis dengan berlebihan baik dari segi jumlah maupun makna yang sudah disampaikan pada bagian lain. Penggunaan kalimat mubazir harus dihindari karena dapat menyebabkan terjadinya kesalah pahaman terhadap inti kalimat. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki dengan menghapus kata “bahwa” dalam berita tersebut sehingga menjadi, “Seperti yang disampaikannya, terdapat setidaknya 26 titik abrasi di sepanjang DAS Indragiri”.

Data 24 : Keluarga Korban Beri Bunga Ke jaksa

Kasus pencabulan anak di bawah umur ini, bergulir cukup lama, hingga pada awal November **kemarin** JPU Kejaksaan Negeri Deli Serdang menuntut terdakwa dengan hukuman 13 tahun dan denda 60 juta subsidi 3 bulan (Halaman 5, Minggu, 5 Desember 2022).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**kemarin**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik singkat dalam menggunakan kalimat dengan menghilangkan kata yang mubazir serta memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma. Kalimat mubazir adalah kalimat yang salah satu bagiannya ditulis dengan berlebihan baik dari segi jumlah maupun makna yang sudah disampaikan pada bagian lain. Penggunaan kalimat mubazir harus dihindari karena dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pemahaman terhadap inti kalimat. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki dengan menghapus kata “kemarin” karena kalimat sebelumnya sudah menyebutkan “November” yaitu bulan tentang kejadian pada berita tersebut, sehingga dapat diperbaiki menjadi, “Kasus pencabulan anak di bawah umur ini, bergulir cukup lama, hingga pada awal November JPU Kejaksaan Negeri Deli Serdang menuntut terdakwa dengan hukuman 13 tahun dan denda 60 juta subsidi 3 bulan”.

Data 25 : Harus Ada Efek Jera

Sekretaris Daerah Provinsi (Sekdaprov) Riau SF Hariyanto mengungkapkan, praktik pungutan liar (pungli) **sangat sangat** merusak **sendi-sendi** dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara (Halaman 9, Minggu, 9 Desember 2022).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**sangat sangat**” dan “**sendi-sendi**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik singkat dalam menggunakan kalimat dengan menghilangkan kata yang mubazir serta memperhatikan tanda baca seperti titik dan koma. Kalimat mubazir adalah kalimat yang salah satu bagiannya ditulis dengan berlebihan baik dari segi jumlah maupun makna yang sudah disampaikan pada bagian lain. Penggunaan kalimat mubazir harus dihindari karena dapat menyebabkan terjadinya kesalahan pemahaman terhadap inti kalimat. Penggunaan kata tersebut masih memiliki unsur pemborosan sehingga penulisan berita tersebut sebaiknya bisa lebih singkat, meskipun disingkat tidak akan merubah makna dan arti yang akan disampaikan. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki menjadi, “Sekretaris Daerah Provinsi (Sekdaprov) Riau SF Hariyanto mengungkapkan, praktik pungutan liar (pungli) **sangat** merusak **sendi** dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.

Menarik

Bahasa Jurnalistik harus menarik, artinya mampu membangkitkan minat dan perhatian pembaca serta memicu selera pembaca. Bahasa Jurnalistik berpedoman pada prinsip menarik, benar dan baku. Untuk mencapai ini dihindarkan ungkapan klise dan hal yang monoton.

Data 4 : Wisudawan Harus Terus Belajar

Kepada wisudawan wisudawati kami pesankan tetap rendah hati, **itu akan memberikan efek bagus kepada diri kita**. Sehingga kita bisa diterima di masyarakat. jaga selalu nama besar PMC (Halaman 9, Jumat, 12 November 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**itu akan memberikan efek bagus kepada diri kita**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus menarik, artinya mampu meningkatkan minat dan perhatian pembaca. Bahasa Jurnalistik berpedoman pada prinsip menarik, benar dan baku. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki sehingga menjadi lebih ringkas dan meraiik menjadi, “Kepada wisudawan wisudawati kami pesankan tetap rendah hati, gunakan ilmu yang diperoleh sebaik mungkin dan jaga selalu nama besar PMC”.

Data 27 : Tolong Benahi

Mudah-mudahan saya tidak salah pilih. Tolong **benahilah** Dinas Pendidikan dan memberikan warna dalam dunia Pendidikan kita (Halaman 7, Santu, 18 Desember 2021).

Pada kutipan berita di atas, penulis menemukan kesalahan pada kelompok kata “**Mudah-mudahan saya tidak salah pilih**” dan “**benahilah**”. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Anwar bahwa penulisan berita dalam Bahasa Jurnalistik harus menarik, artinya mampu meningkatkan minat dan perhatian pembaca. Bahasa Jurnalistik berpedoman pada prinsip menarik, benar dan baku. Adapun kesalahan yang seharusnya dapat diperbaiki sehingga menjadi lebih ringkas dan meraiik menjadi, “Tolong benahilah dinas pendidikan dan memberikan warna dalam dunia pendidikan kita”.

4. Simpulan

Setelah melakukan analisis data terhadap Kesalahan Bahasa Jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru yang penulis peroleh, dapat disimpulkan bahwa masih sering terjadi kesalahan berbahasa dalam penulisan informasi suatu berita dalam Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru, dimana hal ini terlihat dari kesalahan berbahasa dalam Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru pada periode November s.d Desember 2021 sebanyak 27 kesalahan. Kesalahan tersebut dilihat dari prinsip ringkas sebanyak 4 berita, prinsip jelas sebanyak 3 berita, prinsip tertib sebanyak 12 berita, prinsip singkat sebanyak 6, dan prinsip menarik sebanyak 2 berita.

Daftar Pustaka

- Alber, A. (2018). Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 55–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.689>
- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram*, 6(1), 1–8. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Alber, A., & Hermaliza, H. (2020). Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.36366>
- Anwar, R. (2016). *Bahasa Jurnalistik Indonesia dan Komposisi*. Media Abadi.
- Badudu, J. S. (1991). *Inilah bahasa Indonesia yang benar II*. Gramedia.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rineka Cipta.
- Frankel, J. R., & Wallen, N. E. (2007). How to design and research in education. In *Singapore: McGraw Hill Publications*. McGraw-Hill Companies.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (38th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Romli, A. S. M. (2005). Jurnalistik Terapan. Pedoman Kewartawanan dan Kepenulisan. In *Baticpress*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/978-979-8433-64-0>
- Sumadiria, H. (2016). *Jurnalistik Indonesia menulis berita dan feature: Panduan praktis jurnalis profesional*. Simbiosis Rekatama Media.